

AKTIVITAS KOMUNIKASI APLIKASI PENCARIAN JODOH PADA MEDIA MiChat

Mutmainnah Rauf¹, Arie Prasetyo, S.Sos., M.Si² Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Jalan Telekomunikasi Terusan Buah Batu No. 1

Bandung, Jawa Barat 40257

Email: mutmainnahrauf@gmail.com¹, arieprasetyo@telkomuniversity.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana aktivitas komunikasi aplikasi pencarian jodoh pada media MiChat. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan meneliti bagaimana cara proses penggunaan aplikasi pencarian jodoh MiChat, untuk apa media tersebut dipergunakan dan melihat bagaimana situasi yang mendorong seseorang dalam menggunakan sebuah media baru.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografi virtual, diimana dalam etnografi virtual peneliti menyamar dan langsung terjun kedalam lingkungan pengguna aplikasi pencarian jodoh MiChat agar para informan merasa nyaman pada saat interview dan peneliti mendapatkan informasi secara mendalam.

Ada tiga unsur penting dalam aktivitas komunikasi yaitu peristiwa, situasi, dan tindakan. Berdasarkan hasil dari wawancara mendalam kepada ketiga narasumber ditemukan bahwa peristiwa komunikasi pengguna MiChat dilakukan secara terang-terangan. Mereka calon pengguna jasa langsung menanyakan tarif dari para penyedia jasa melalui aplikasi pencarian jodoh MiChat. Kemudian ada situasi yang menjadi faktor aktivitas komunikasi tersebut terjadi yaitu faktor ekonomi, lingkungan, standar gaya hidup dan konstruksi dari masyarakat. Dan yang terakhir ada tindakan komunikasi yang dilakukan oleh informan, dimana para informan menggunakan aplikasi pencarian jodoh MiChat bukan semata-mata mencari jodoh melainkan sebagai media transaksi prostitusi *online*. Bahkan, mereka memiliki bahasa khusus yang telah disepakati bersama dan tidak dimengerti oleh orang-orang awam seperti *exclude* dan *include*. *Exclude* berarti “bermain tidak dengan tempat” jadi jika pelanggannya diberikan paket *exclude* maka mereka melakukan kegiatan sex yang tempatnya ditentukan oleh pelanggan, sedangkan yang *include* sebaliknya, paket tersebut ialah paket dimana para pekerja sex yang menentukan tempat untuk melakukan kegiatan tersebut.

Kesimpulan dari penelitian ini, dominan oknum pengguna aplikasi pencarian jodoh MiChat menyalahgunakan fungsinya untuk memenuhi standar gaya hidupnya guna dapat diterima di lingkungan sekitar, dan disisi lain ada juga oknum yang ingin memenuhi kebutuhan biologisnya yang tidak sempat tersalurkan. Dan mereka melakukan transaksi pada media *online* agar dapat terhindar dari sanksi masyarakat.

Kata kunci: Aktivitas komunikasi, Aplikasi pencarian jodoh, Media baru, lingkungan.

ABSTRACT

This research was conducted to determine how the communication activities on dating apps of MiChat media. The purpose of this research is to find out and researching how the process utilization on dating apps of MiChat, what these media is used for and see how the situation encourages someone to use a new media.

This study uses a qualitative virtual ethnographic method, in virtual ethnography the researcher disguises himself and immediately jump down into the circle user in the MiChat dating apps so the informants feel comfortable during the interview and the researcher gets a lot information.

There are three important elements in communication activities, it's events, situations, and actions. Based on the results of interviews with the three sources, it was found that the communication events of MiChat users were openly. Those applicant user of service directly ask the rates from service providers through the MiChat dating apps. Then there is a situation where the communication activity factors occur, its economic, environment, lifestyle and

construction of the community. And finally there was a communication action by the informant, where the informants used the MiChat dating apps not only to find a mate but as a medium for online prostitution transactions. In fact, they have a special language that has been mutually agreed and not understood by ordinary people such as exclude and include. Exclude means "playing not in the place" so if the customer is given an exclude package then they do sex activities where the place is determined by the customer, while includes is the opposite, the package is a package where the sex workers determine the place to do the activity.

The conclusion of this study is that michat's dominant matchmaking app abuses its function to meet acceptable lifestyle standards in the neighborhood, and on the other hand, there are those who want to meet their unfulfilled biological needs. And they're dealing with online media to avoid sanctions from society.

Keywords: Communication activities, Matchmaking application, New media. Environment.

PENDAHULUAN

New Media atau Media Baru, merupakan Media yang berbasis internet yang mengandung muatan interaktif pengistilahan ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik pada media yang berbeda dari pada media yang ada selama ini seperti televisi, radio, majalah, dan koran. pengistilahan ini bukan berarti media lama telah hilang kemudian digantikan oleh media baru, namun pengelompokan ini hanyalah merupakan pengistilahan untuk menggambarkan karakteristik yang muncul. Muncul dan berkembangnya internet membawa pengaruh cara berkomunikasi baru di masyarakat. Saat ini, tidak ada lagi batasan jarak, waktu dan ruang dalam berkomunikasi. Komunikasi dapat terjadi dimanajaja, kapan saja, tanpa harus tatap muka.

Media sosial telah memutar balikkan banyak pemikiran dan teori, tingkatan atau level dalam berkomunikasi melebur dalam satu wadah yang dikenal sebagai media, dalam arti masyarakat bebas terlibat di dalamnya untuk mengeluarkan apapun pendapatannya, namun masih tetap harus mengontrol diri, agar kebebasan tersebut tidak melanggar batasan dan tidak menyinggung pihak lain. tidak dapat dipungkiri, kemajuan teknologi saat ini mampu membawa masyarakat global kearah akhir dari kehidupan bersosial. proses ini semakin cepat karena didukung oleh media internet yang menciptakan berbagai informasi relasi sosial. (Piliang, 2004:233). Sementara itu, media sosial pada zaman modern saat ini telah menjadi pilihan bagi para kaum muda mudi dalam proses pemilihan pasangan hidup.

Di dalam masyarakat tradisional, proses pemilihan atau perkenalan pasangan hidup akan di kontrol oleh orang tua hal ini disebabkan karena menurut orang tua, perkawinan bukanlah sebatas dua individu yang menjadi satu, tetapi antara dua keluarga menjadi satu hingga orang tua berperan dalam memilih pasangan hidup untuk sang anak. Pada zaman dahulu jika dikaitkan dengan perjodohan, perempuan selalu digambarkan sebagai sesosok yang anggun dan pemalu, namun seiring perubahan zaman, saat ini anak-anak muda lebih terbuka untuk mengungkapkan perasaan dan tidak lagi harus menggunakan perantara menjadi juru bicara. Tidak jarang mereka menggunakan aplikasi yang dapat menambah relasi pertemanan. Bahkan saat ini, ada aplikasi yang di design khusus untuk mencari jodoh.

Berbicara tentang aplikasi pencarian jodoh tentu tidak lepas dari media yang digunakan, ada beberapa aplikasi yang rata-rata di design khusus untuk mencari jodoh, teman, dan lainnya yang belum pernah dikenal sebelumnya. Contohnya Tinder, BeeTalk, Tantan, dan MiChat.

MiChat merupakan sebuah aplikasi *messenger* besar yang desain aplikasinya hampir mirip dengan WeChat, aplikasi ini bisa dikatakan sebagai gabungan antara BeeTalk karena dapat memindai kontak yang berada tidak jauh dari radar. Kemunculan MiChat yang masih terbilang baru cukup menyita perhatian masyarakat karena sering disebut sebagai

aplikasi sarana prostitusi *online*. Namun, hingga saat ini MiChat memiliki rating yang cukup baik yaitu 3.401 *rating* dan sebagian besar dari penggunaannya memberikan *feedback* yang luar biasa.

Ada beberapa kasus yang mendukung pandangan masyarakat tentang digunakannya MiChat sebagai media dalam prostitusi online, yang pertama ada kasus yang berasal dari artikel online JawaPos.com yang dituliskan oleh Wijayanto yang mengungkap kasus prostitusi online di kota Surabaya yang mobile atau berpindah-pindah kota dan kebanyakan dari mereka para pelaku berasal dari kota Bandung, kemudian ada kasus lainnya yang berasal dari kota Bandung itu sendiri. Kasus ini dimuat pada artikel *online* DeskJabar.com yang dituliskan oleh Yedi Supriadi, ia menuliskan bahwa perempuan juga ditawarkan secara *online* melalui aplikasi MiChat dengan tarif mulai dari 300 hingga 400 ribu rupiah. Dan contoh kasus yang terakhir diambil dari *platform* jeda.id yang dituliskan oleh Jafar Sodik Assegaf dimana ia menuliskan bahwa ada salah satu anggota komisi VI DPR yang melakukan pengebakan dan mengungkap kasus prostitusi *online* di kota padang. Anggota komisi VI DPR yang bernama Andre Roside menuliskan di laman twitternya bahwa “Saya bersama aparat kepolisian, membongkar kegiatan praktek prostitusi *online* di salah satu hotel di Kota Padang. Ini kedepan harus menjadi pelajaran dan bahan evaluasi bagi kita. Ini bukan PR polisi saja. Namun PR kita semua.” – Andre Rosiade @andre_rosiade.

Sebuah aktivitas komunikasi secara umum dibangun oleh beberapa komponen yaitu pengirim pesan, penerima pesan, dan media yang digunakan. Aplikasi pencarian jodoh merupakan media yang digunakan oleh pengirim dan penerima pesan dalam melakukan suatu aktivitas komunikasi yang dimana akan memberikan respon tertentu kepada pengirim atau penerimanya.

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengeksplorasi dunia digital, dimana menurut Christine Hine, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman khusus yang terkait dari penggunaan internet dan kemudian dinamai Etnografi Virtual (Hine, 2000). Digunakannya pendekatan Etnografi Virtual karena dalam penelitian ini sangat detail membahas unsur-unsur dari media yang diteliti, dan kemudian menggunakan metode trigulasi. Dalam arti digunakannya beberapa metode ini agar data yang diperoleh dari narasumber dapan menjadi semakin jelas dan tidak rancu mengingat penelitian ini sebagian besar dilakukan tidak dengan tatap muka. Penelitian ini dianggap lemah dalam mengklaim pengetahuan melalui penarikan simpulan karena hasilnya yang kurang akurat atau data yang dihasilkan secara umum tidak memungkinkan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi terjadinya keraguan pembaca yaitu dengan cara identifikasi yang mendalam, agar proses analisisnya kuat, kemudian melakukan konfirmasi secara berulang, dan dengan trigulasi data yang dilakukan melalui narasumber, refrensi dari penelitian sebelumnya, kemudian berdiskusi sesama peneliti yang sejalan, agar mendapatkan hasil yang lebih akurat.

TINJAUAN PUSTAKA

Pandangan Tiap Generasi Terhadap Fenomena New Media

1. Baby Boomers (1948-1960)

Pada generasi ini telah memiliki pengetahuan tentang adanya media komunikasi hanya saja pengetahuan mereka tentang media komunikasi masih terbatas, yaitu hanya sebatas alat untuk mengirim dan menerima pesan, tidak digunakan sebagai media hiburan seperti saat ini.

2. Generasi X (1961-1980)

Mereka yang lahir pada generasi ini memiliki pemikiran yang sedikit maju, mereka telah mengenal komputer dan pada generasi ini juga media mulai banyak digunakan sebagai sarana hiburan. Dalam situasi ini orang-orang yang terlahir pada generasi X juga telah mengenal media baru namun ada sebagian kecil juga yang belum paham betul tentang media baru dan masih menggunakan media lama sebagai media dalam mendapatkan hiburan.

3. Generasi Y – Generasi Milennial (1981-1994)

Generasi ini lahir pada teknologi yang sedang berkembang pesat. Kehadiran komputer, *video game*, *gadget*, dan *smartphone* yang terhubung dengan kecanggihan internet membuat generasi ini dapat dengan mudah memperoleh informasi. Generasi yang hidup di era globalisasi ini memiliki inovatif untuk melahirkan pengetahuan, dan penguasaan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), makadari itu di generasi ini banyak memunculkan berbagai media-media baru yang telah digunakan, hingga akhirnya penemuan-penemuan tersebut dijadikan referensi untuk menciptakan media-media baru lainnya yang memiliki banyak fitur.

4. Generasi Z (1995-2010)

Di generasi Z ini sudah akrab dengan adanya teknologi. Sejak kecil, mereka lebih sering memainkan *gadget* dibandingkan permainan tradisional anak di era sebelumnya. Generasi ini cenderung menyukai sesuatu yang serba instan. Pada generasi ini, kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi, membuat generasi ini juga mudah untuk mendapatkan uang secara instan, mereka saat ini lebih cenderung menggunakan media baru dalam kehidupannya sehari-hari, bisa dibayangkan mereka merupakan pengguna aktif media baru dan telah mulai beralih dari media lama.

5. Generasi Alpha (2011-Sekarang)

Di usia mereka yang sangat dini, mereka sudah mengenal dan menggunakan *gadget*, *smartphone*, dan kecanggihan teknologi yang ada. Terlahir dari generasi Y yang juga terlahir pada masa-masa awal perkembangan teknologi, maka pola pikir mereka juga terbuka dengan perkembangan teknologi. Anak pada generasi ini seharusnya mendapatkan asupan kasih sayang dan pengetahuan dari orang tuanya karena jika pola asuh anak kurang baik dan kurangnya pengetahuan maka mereka akan terbawa arus negatif dari teknologi saat ini.

Aktivitas Komunikasi

Berbicara tentang Aktivitas komunikasi, Menurut Hymes, Aktivitas Komunikasi masuk ke ranah etnografi komunikasi karena pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dikatakan oleh Hymes pada aktivitas komunikasi memiliki unit-unit elemen yakni situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif.

1. Peristiwa Komunikatif

Peristiwa Komunikatif dibentuk oleh adanya percakapan dan penguasaan aturan yang digunakan dalam interaksi. Apabila terdapat dua orang sedang melakukan interaksi, maka bahasa yang digunakan dalam dialog tersebut tergolong tindak komunikatif, sementara interaksinya termasuk peristiwa komunikatif. Dengan kata lain, Peristiwa Komunikatif adalah sebuah peristiwa yang menyertai atau ada dalam tindak tutur.

2. Situasi Komunikatif

Situasi Komunikatif sendiri didefinisikan Hymes sebagai sekumpulan situasi dalam (atau ditandai dengan ketidakhadiran) tuturan (*situation associated with or marked by the absence of speech*) (Fasold, 1990:42). Situasi ini dapat tercipta bukan oleh praktik komunikasi semata, tetapi merupakan gabungan dari praktik komunikasi dengan peristiwa lainnya. Situasi juga bukan subjek tersendiri dalam ketentuan berbicara tetapi berfungsi menjadi rujukan sebagai konteks. Dalam proses komunikasi, situasi pun menjadi variabel yang dapat menentukan keberhasilan komunikasi.

3. Tindakan Komunikatif

Tindakan Komunikatif yang diartikan sebagai sesuatu yang di aktualisasikan pada saat kita berbicara (*the things we actually do when we speak*). Sebuah tindakan komunikatif dapat dimaknai berdasarkan perpaduan antara aspek linguistik dan norma sosial yang melingkupi tuturan tersebut. Kajian tentang tindak tutur ini dibangun melalui asumsi bahwa unit terkecil komunikasi manusia bukan dibangun oleh kalimat atau bentuk lain, namun harus ditampilkan ke dalam berbagai aksi atau tindakan berbahasa seperti berbentuk pernyataan, mengajukan pernyataan, pemberian perintah, penjelasan, pemberian alasan, ucapan terimakasih dan lainnya (Searle dkk., 1980:vii).

Speaking

Speaking merupakan model yang diakronimkan oleh Dell Hymes berdasarkan ketiga unsur dalam Aktivitas komunikasi yaitu peristiwa, situasi dan tindakan. *SPEAKING* ini merupakan singkatan dari:

1. **Setting (Situasi)**

Sebuah peristiwa komunikasi akan memiliki latar atau layar (pemandangan) yang berada dibelakang peristiwa tersebut. Latar merujuk pada tempat dan waktu peristiwa komunikasi terjadi. Selain itu, latar juga mempengaruhi suasana terjadinya proses dialog. Termasuk didalamnya bagaimana peristiwa tutur mengandung situasi budaya dan sosial. Sementara itu, situasi merujuk pada latar psikologis abstrak dari partisipan komunikasi. Partisipan dapat mengubah situasi dari yang serius menjadi santai ataupun sebaliknya.

2. **Participant (Partisipan)**

Partisipan dapat diartikan sebagai pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Partisipan bukan hanya pembicara (*speaker*) atau pendengar (*listener*), tetapi juga sumber informasi (*addressor*) dan *audiens* (pengguna informasi).

3. **Ends (Tujuan)**

Ends (tujuan) atau *Outcomes* (luaran) dari komunikasi dapat dilihat dari sudut pandang budaya. Hal ini merupakan sebuah kegiatan komunikasi dimana memiliki tujuan dari pihak-pihak yang berkomunikasi, baik mereka yang bersifat individual maupun kolektif (institusional). *Outcomes* (luaran) komunikasi dapat berupa kesepakatan secara lisan maupun tertulis, misalnya berbentuk MOU (*Memorandum Of Understanding*) atau perjanjian kerja sama (*agreement*). Selain itu, pihak-pihak yang berkomunikasi akan menetapkan tujuan (*goal*) untuk kepentingan dirinya.

4. **Act Sequence (Urutan Tindakan)**

Urutan tindakan ini merupakan tindakan-tindakan yang dapat dilihat dalam bentuk pesan (bagaimana sesuatu disampaikan), dan konten atau isi (apa yang disampaikan). Menentukan kedua hal ini merupakan

keterampilan yang harus dikuasai seseorang dalam berkomunikasi. Dalam hal ini sangat penting memahami bagaimana budaya mempengaruhi bentuk dan isi pesan, karena setiap budaya masyarakat membentuk cara bertutur (berkomunikasi) yang berbeda-beda.

5. **Key (Nada)**

Hal ini dapat diartikan sebagai atmosfer atau spirit, nada, dan cara yang mendorong sebuah peristiwa komunikasi dihasilkan. Bagaimana sebuah komunikasi berlangsung didasari oleh spirit partisipan. Misalnya serius atau tidak, senang hati atau malas, dan sombong atau santun. Semangat berkomunikasi ini akan menentukan keberhasilan seseorang dalam meraih tujuan komunikasi.

6. **Instrumentalities (Alat atau Media)**

Selanjutnya *instrumentalities* atau media merupakan alat yang digunakan untuk melangsungkan proses komunikasi. Pada umumnya media yang digunakan dalam proses komunikasi adalah media lisan maupun tulisan, cetak ataupun elektronik. Selain itu, adapun media penghubung komunikasi yang berupa perangkat keras, seperti telegram, telepon, dan lain-lain.

7. **Norm (Ketentuan atau Aturan Berbahasa)**

Norm (ketentuan) merupakan aturan yang digunakan antar peserta komunikasi dalam berinteraksi dan menginterpretasi ujaran pada sebuah komunitas atau masyarakat. Budaya yang membentuk aturan komunikasi, dapat mempengaruhi norma dalam berkomunikasi hal ini seharusnya dipatuhi demi kelancaran suatu aktivitas komunikasi.

8. **Genres (Jenis Tuturan)**

Jenis ini akan menentukan tuturan yang digunakan. Misalnya, iklan akan menggunakan bahasa yang persuasif atau ajakan untuk mengkonsumsi sebuah produk atau jasa. Jenis tuturan pada dasarnya dibedakan berdasarkan fungsi sosial, struktur, dan penggunaan bahasanya. Jenis tuturan deskriptif berbeda fungsi sosialnya dengan argumentatif. Keduanya memiliki ciri pembeda melalui pola atau struktur tuturan juga bahasanya. Bahasa tuturan argumentatif harus lebih meyakinkan dan memungkinkan orang agar lebih percaya, sedangkan deskriptif hendaknya lebih detail dalam mengungkapkan data-data dan peristiwa agar objek yang dideskripsikan lebih tergambar dengan sempurna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan metode Etnografi Virtual, karena metode ini merupakan studi yang mempelajari tentang komunikasi berbasis teks. Metode penelitian ini juga merupakan metode yang lebih menuju pada aspek pengukuran dengan cara objektif terhadap fenomena sosial. Adapun karakteristik yang dimilikinya yaitu Akar: antropologi sosial, berusaha memahami kehidupan dan kebiasaan masyarakat yang hidup dalam budaya tertentu, kemudian harus mengobservasi langsung, selanjutnya merekam tiap detail peristiwa, dan interview yang dilakukan secara intim. Kelebihan yang dimiliki dari tradisi ini ialah waktu dan sumber daya yang diperlukan lebih fleksibel, observasi langsung lebih bebas dalam pengumpulan data, bagus untuk memahami perspektif masyarakat dengan budaya tertentu, kemudian lebih kaya data karena peneliti terjun langsung dalam proses interaksi dan relasi yang ada di dalamnya, yang terakhir penelitian ini menjadi sangat menarik karena dapat menggali hal-hal berbeda, yang umumnya belum kita alami. Namun banyaknya kelebihan tidak menutup

kemungkinan suatu ilmu tidak memiliki kelemahan, dan kelemahan yang dimiliki tradisi ini yaitu bagi peneliti pemula, kadang sulit untuk berbaur langsung dalam melakukan observasi, butuh pengalaman yang matang karena peneliti sering dituntut untuk memahami hal-hal diluar dari kebiasaan, memerlukan kewaspadaan terhadap isu etika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan wawancara mendalam, ketiga informan merupakan pengguna aktif pada aplikasi MiChat dimana para informan telah menggunakan aplikasi tersebut selama lebih dari satu tahun, mereka memahami MiChat sebagai *platform* untuk hiburan, mencari relasi, dan sebagai tempat mencari keuntungan. Peneliti memilih informan pertama Lala Devote dan kedua Fadli Amdhan karena kedua informan memiliki daya tarik yang kuat dibanding sebagian besar pengguna MiChat. Dimana Informan pertama merupakan seorang pria yang menyerupai wanita (waria) dan informan kedua merupakan perantara antara pelaku prostitusi dan para tamu. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah penulis dapatkan, ada dua pemahaman yang berbeda dari pengguna MiChat, yang pertama pada informan satu dan dua memahami MiChat sebagai tempat untuk mencari relasi dan dijadikan sebagai tempat mencari nafkah sedangkan pada informan tiga memahami bahwa MiChat sebagai media hiburan, sebagai pelampiasan atas rasa sepi, dan hawa nafsunya dimana pada informan ketiga Kurniawan mengatakan bahwa dimana ada aplikasi dengan fitur *nearby* maka aplikasi tersebut dapat dikatakan sebagai aplikasi pemuas nafsu.

Peristiwa Komunikasi Informan melalui Aplikasi MiChat

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa peristiwa aktivitas komunikasi para pengguna MiChat dilakukan secara terang-terangan seperti yang dikatakan oleh informan ketiga, mereka para pengguna secara langsung menanyakan harga yang dipasang oleh pengguna yang menjadikan aplikasi tersebut sebagai ladang bisnis. Jadi menurut ke-tiga informan aplikasi tersebut memanglah aplikasi yang didesign khusus untuk pencarian jodoh namun seringkali disalah gunakan oleh pengguna-pengguna lainnya. Bahkan dominan orang-orang yang menggunakan MiChat dialah yang melakukan bisnis prostitusi. Seperti yang dilakukan oleh informan dua dia menjadi perantara antara PSK dan *Customer*-nya, mereka bisa memegang dua sampai tiga Pekerja Seks Komersial (PSK).

1. Ends (Tujuan)

Ends merupakan bagian dari proses komunikasi. Dalam fenomena ini dimana ada tujuan yang ingin direalisasikan yaitu para PSK dan Mucikari yang menggunakan aplikasi MiChat sebagai media dalam melancarkan kegiatan prostitusinya, “Saya jualan anak-anak sayalah” (Fadil, Informan kedua) “Kalo misalnya aku harus *open speak*, ini diri aku yah, aku yang pake, kebanyakan yang jadi penggunanya itu escort, kebanyakan yang gunainnya escort, yang jualan-jualan.. ngerti kan yaa” (Lala, Informan Pertama). Mereka bertujuan untuk mendapatkan penghasilan secara instan untuk memenuhi standar gaya hidupnya, “Ada *exlude* dan *expo*, kalo *expo* itu pindah-pindah kota kayak bali, ah semua deh. Kalo MiChat mah gampang” (Lala, Informan Pertama) sementara pelanggan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan biologisnya dengan para PSK. “saya kalau main mah ga langsung buka baju, paling enak tuh mulai dari kuping sampai kebawah”. (Kurniawan, Informan Ketiga) (kutipan wawancara)

2. Key (Nada)

Key adalah bagaimana sebuah komunikasi berlangsung didasari oleh spirit dari partisipan. Dari hasil wawancara dengan informan ke-tiga Kurniawan menjelaskan bahwa isi percakapan awal antara PSK dan pelanggan dilakukan secara terang-terangan karena langsung menanyakan harga yang di pasang oleh para PSK atau mucikari.

”langsung nanya berapa, langsung masuk reff, kalo saya udah nanya harga Cuma ada dua kemungkinan, pertama nawarin harga yang kedua pijat” (Kurniawan, Informan ketiga). PSK atau mucikari merespon para pelanggan dengan nada yang serius, senang hati dan disertai dengan nada yang menggoda agar menarik gairah para pelanggan, respon tersebut memudahkan proses interaksi antara pelanggan dan penyedia jasa.

3. *Participant* (Partisipan)

Partisipan dalam konteks ini mengarah pada pihak-pihak yang terlibat didalamnya, dan karena penelitian ini merupakan penelitian Etnografi Virtual maka partisipan yang terlibat didalamnya hanya ada *Ladies* sebagai pemeran utamanya, kemudian ada Mucikari sebagai perantara antara PSK dan pelanggan, dan terakhir yang paling berperan didalamnya setelah PSK ada Pelanggan. Mereka memiliki hubungan simbiosis mutualisme dimana PSK membutuhkan jasa mucikari untuk mendapatkan pelanggan, pelanggan mendapatkan kepuasan dengan menyewa jasa PSK, kemudian mucikari mendapatkan potongan. “kita biasanya ada potongan sih, tapi potongan itu ga bisa di omonginlah yah say” (Fadil, Informan Kedua).

Situasi yang Menjadi Pendorong Aktivitas Komunikasi Terjadi

Ada dua pengelompokan situasi atau faktor yang menjadi pendorong seseorang memilih mencari pasangan untuk berkencan pada aplikasi MiChat yaitu faktor internal dan eksternal, yang pertama faktor eksternal, mereka yang memilih mencari pasangan pada aplikasi MiChat sebenarnya bukan semata-mata mencari pasangan untuk berkencan melainkan menjualkan dirinya yang dimana menurut pemahaman informan pertama mereka yang melakukan prostitusi online pada aplikasi MiChat dengan kedok mencari jodoh ialah mereka yang memiliki siklus pertemanan yang *highclass*, dan terpengaruh atas apa yang mereka lakukan. Kemudian ada faktor internal, karena terpengaruh oleh gaya hidup yang tinggi, maka mereka memiliki standar gaya hidup dan kemudian tersandung oleh faktor ekonominya sendiri. *Setting* dan *Genres* menjadi bagian dari situasi yang menjadi pendorong aktivitas komunikasi. Berikut penjelasannya

1. *Setting* (Situasi)

Setting dalam hal ini merujuk pada latar psikologis abstrak dari informan, berdasarkan hasil wawancara yang mendalam dengan para informan ditemukan bahwa mereka menggunakan michat sebagai ladang berbisnis karena ingin memenuhi standar gaya hidup yang mereka punya, dimana mereka memiliki standar gaya hidup yang tinggi namun tersandung pada masalah ekonomi, “mamah, papah susah ga akan ada yang bantu selain anak sendiri.” (Lala Devote, Informan Pertama) “emang karna situasi dan lingkungan juga, sosialisasi lingkungan juga.” (Lala Devote, Informan Pertama) jadi mereka memilih jalan pintas untuk mendapatkan penghasilan dengan cara yang mudah, selain itu dengan melakukan prostitusi secara *online* mereka akan terhindar dari sanksi masyarakat karena mereka tidak nampak dimasyarakat. “alasanya kenapa saya menggunakan michat, karena saya tidak terjun di lapangan kayak saya terjun di pinggir-pinggir jalan gitu, dan ketiga, tidak ada banyak yang tau kalau misalnya saya bekerja seperti itu dan banyak sekali *client* yang datang sama saya dan dia juga tidak malu akan itu.” (Lala Devote)

2. *Genres* (Jenis tuturan)

Genres merupakan bentuk komunikasi atau jenis kegiatan diskusi yang mempunyai sifat-sifat lain dari jenis kegiatan lain. *Genres* atau jenis tuturan yang digunakan pada kasus ini menggunakan tuturan informatif, mereka yang melakukan kegiatan prostitusi *online* akan dihadapkan oleh para pelanggan yang ingin mengetahui tarif sebelum melakukan kegiatan prostitusi, apakah biaya yang dikeluarkan tersebut *Include room* atau *Exclude room*, karena kegiatan prostitusi ini dilakukan secara virtual maka ada akan ada informasi yang diberikan oleh pelanggan sehingga jenis tuturannya dapat dikatakan informatif.

Tindakan Komunikasi yang dilakukan Informan

Karena memiliki gaya hidup yang tinggi, siklus pertemanan yang terbilang *highclass* maka ada tindakan yang kemudian dilakukan oleh mereka yang memiliki permasalahan tersebut salah satunya dengan mengunduh aplikasi MiChat dengan alasan ingin mencari jodoh namun, alih-alih mencari jodoh pada aplikasi MiChat para pengguna justru melakukan bisnis prostitusi seperti yang dikatakan oleh informan satu bahwa para pengguna kebanyakan yang menyalah gunakan aplikasi tersebut dengan menjadikan aplikasi MiChat sebagai media prostitusi *online* hingga dapat mencukupi gaya hidupnya yang terbilang *highclass*. Dari yang telah dijelaskan oleh informan pertama Lala Devote Adapun peristiwa komunikasi yang digunakan dalam melancarkan tindakannya yaitu dengan menjualkan dirinya dengan *exclude* dan *include*. *Exclude* berarti “bermain tidak dengan tempat” jadi jika pelanggannya diberikan paket *exclude* maka mereka melakukan kegiatan sex yang tempatnya ditentukan oleh pelanggan, sedangkan yang *Include* sebaliknya, paket tersebut ialah paket dimana para pekerja sex yang menentukan tempat untuk melakukan kegiatan tersebut. Adapun potongan-potongan yang didapatkan oleh mucikari setiap kali mendapat klien, namun potongan tersebut berbeda pada setiap mucikari dan tidak untuk disebar luaskan. Ada beberapa bagian dari *SPEAKING* yang berkaitan dengan tindakan komunikasi yang dilakukan oleh Informan yaitu

1. Act Sequence (Urutan Tindakan)

Act Sequence merupakan urutan tindakan-tindakan yang dapat dilihat dari bentuk pesan, dan konten atau isi. Jadi seringkali seorang pelanggan yang ingin mencari pemuas nafsu melalui media MiChat akan berbicara dengan mucikarinya terlebih dahulu, dimana mucikari tersebut menggunakan akun dari *Ladies* yang ditanganinya, menanyakan harga, dan lokasi, namun lokasi yang diberikan tidak akan spesifik sebelum proses tawar menawar mendapatkan kesepakatan dari kedua belah pihak. kemudian jika sudah ada kesepakatan maka mucikari akan mengkoordinasikan isi dari pecakapan yang telah disepakati oleh mucikari dan pelanggan agar tidak ada kesalahpahaman antara pelanggan dan PSK.

2. Instrumentalities (Media)

Selanjutnya ada *Instrumentalities* atau media yang digunakan dalam proses komunikasi antara pelanggan dan penyedia jasa. Dalam penelitian ini media komunikasi yang digunakan adalah media elektronik berupa *Smartphone*, adapun media penghubung komunikasi yang digunakan berupa aplikasi pencarian jodoh, aplikasi tersebut bernama MiChat yang seringkali disalah gunakan oleh para pengguna.

3. Norm (Ketentuan atau Aturan Berbahasa)

Norm merupakan aturan antar peserta komunikasi dalam berinteraksi. Budaya yang membentuk aturan komunikasi. Berdasarkan hasil dari penelitian ada beberapa simbol-simbol yang sering kali digunakan oleh pelanggan dan penyedia jasa yaitu, Full Service yang berarti semua yang di inginkan oleh pelanggan dapat dilakukan oleh para PSK, Include yang berarti biaya tersebut sudah dengan tempat melakukan kegiatan sex, dan Exclude yaitu biaya tersebut hanya untuk pembayaran jasa tidak termasuk tempat.

Berdasarkan analisis yang dilakukan secara langsung pada para pengguna MiChat, akan terlihat bagaimana para pengguna dominan menggunakan aplikasi tersebut sebagai ladang berbisnis, sama halnya dengan penelitian terdahulu yaitu “Pemahaman Pengguna Media Sosial Tinder terhadap Fenomena Kencan *Online* untuk Menjalinkan Hubungan Romantis Bagi Penggunaanya” dimana dominan informannya tidak melibatkan ketiga dimensi cinta yaitu gairah (*passion*), keintiman/kedekatan (*intimacy*), dan komitmen (*commitment*) dalam menggunakan aplikasi tersebut, dimana MiChat dan tinder di *design* khusus sebagai media pencarian jodoh. Pada informan yang telah diwawancara mereka memahami hubungan yang dihasilkan dari perkenalan dalam media atau aplikasi tersebut hanya memperlihatkan dimensi gairah saja, dan hanya untuk mengisi kekosongan semata, tidak seutuhnya dijadikan media untuk menemukan pasangan hidup. Karena pada dimensi ini, daya tarik fisik dan kesediaan kedua belah pihak menjadi tolak ukur utama dalam memulai hubungan melalui kencan *online*

Wanita atau pria berumur 20 keatas yang belum menikah akan mendapatkan konstruksi masyarakat karena usianya tidak lagi muda maka mereka sering kali disimbolkan sebagai “Perawan Tua” bagi wanita dan “Bujang Lapuk” bagi pria, menjadi salah satu interpretasi simbol yang mereka terima dari masyarakat hal ini dapat menjadi salah satu faktor seseorang memilih untuk mencari jodoh melalui aplikasi yang di *design* khusus untuk pencarian jodoh. Adapun bahasa yang digunakan selama proses tawar menawar berlangsung. Informan empat yang

mempresentasikan bahwa apapun aplikasi yang menyediakan layanan *nearby* maka aplikasi tersebut dapat dikatakan sebagai aplikasi yang bisa mempermudah perdagangan manusia secara online. Menurut Prof W.A Bonger prostitusi adalah gejala kemasyarakatan dimana wanita menjual diri melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencaharian, dan pandangan masyarakat terhadap PSK (Pekerja Seks Komersial) saat ini merupakan suatu profesi yang dianggap tabu maka dari itu para pelaku prostitusi memilih jalur online dalam melancarkan perdagangan dan memilih menggunakan aplikasi MiChat sebagai medianya demi menghindari sanksi masyarakat.

Pendekatan Etnografi Virtual

Dalam mendapatkan data yang mendalam dari para informan, peneliti memilih untuk terjun langsung kelapangan dengan cara menyamar kemudian masuk kedalam lingkungan informan. Selain itu, peneliti juga menerapkan prinsip-prinsip Etnografi Virtual yang dipaparkan oleh Christine Hine yaitu:

1. Peneliti telah melakukan interaksi berkelanjutan dengan para informan agar dapat meminimalisir pemberian informasi palsu dengan cara memasuki lingkungan para informan.
2. Dengan melakukan interaksi berkelanjutan dan masuk kedalam lingkungan, peneliti mengetahui bagaimana penggunaan aplikasi pencarian jodoh digunakan oleh para informan. Hingga terjadinya interaksi tatap muka oleh para pelaku prostitusi.
3. Peneliti tidak hanya berinteraksi di dunia maya namun juga di dunia nyata hingga pada saat wawancara mendalam peneliti dapat mengetahui apakah informan memberikan pernyataan yang sesuai atau tidak.
4. Karena peneliti terjun langsung ke lokasi maka peneliti mengetahui bagaimana situasi, lingkungan yang mempengaruhi informan sehingga menyalah gunakan media baru.
5. Peneliti memiliki dasar dalam pengambilan kesimpulan karena telah melakukan observasi langsung dan mendapatkan informasi yang mendalam hingga mengetahui batasan-batasan antara penerima dan pengguna jasa.
6. Pendekatan ini digunakan oleh peneliti agar dapat lebih paham bagaimana informan menggunakan aplikasi pencarian jodoh pada media MiChat dalam kehidupan sehari-hari.
7. Etnografi Virtual juga mendeskripsikan informan secara menyeluruh termasuk budaya yang ada sebelum menggunakan aplikasi pencarian jodoh di media MiChat. Jadi, bukan hanya faktor internal yang mendorong informan dapat menyalah gunakan MiChat, namun ada faktor eksternal, dimana ada faktor budaya dan lokasi atau lingkungan yang mendorong informan dapat melakukan hal-hal yang menyimpang. Sepertihalnya pada informan pertama Lala Devote. Lahir di lingkungan yang menuntut ia menjadi seseorang yang sempurna hingga tidak dapat mengekspresikan dirinya, hingga saat ia terlepas dari lingkungan yang menekannya ia dapat lebih leluasa mengekspresikan dirinya.
8. Etnografi Virtual melibatkan keterikatan intensif dengan interaksi yang di mediasi. Keterikatan tersebut menambah ruang baru pada penelitian dalam konteks penggunaan media. Pada kasus ini, peneliti menemukan adanya dimensi baru antara penyedia jasa dan para tamu dimana ada simbol-simbol tertentu yang digunakan oleh para penyedia dan pengguna jasa dan kurang diketahui oleh orang-orang awam yang nanti akan dijelaskan pada sub-bab berikutnya.
9. Teknologi interaksi kini tidak memperhitungkan jarak dan waktu karena, dengan adanya teknologi ini informan dan peneliti tidak harus bertemu secara tatap muka setiap saat. Jadi, informan dan peneliti akan melakukan *video call* jika perlu atau ada data yang ingin ditambahkan dan tidak harus bertemu secara langsung.
10. Etnografi virtual merupakan etnografi yang dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang ditemukan oleh peneliti. Peneliti dapat dengan tenang mengamati bagaimana informan dalam masyarakat, dengan menggunakan media internet, maka para informan dapat mengurangi sanksi dari masyarakat.

Aktivitas Komunikasi

Menurut Hymes, pada aktivitas komunikasi memiliki unit-unit elemen yakni situasi, peristiwa, dan tindakan komunikatif. Situasi komunikasi merupakan konteks terjadinya komunikasi, pada kasus ini situasi yang menjadi pendorong penyalahgunaan aplikasi MiChat adalah faktor gaya hidup yang tersandung pada masalah ekonomi, kemudian ada peristiwa komunikasi. Peristiwa komunikasi dibentuk oleh adanya percakapan dan penguasaan aturan yang digunakan dalam interaksi. Karena adanya penyalahgunaan aplikasi membuat aplikasi MiChat selalu dikaitkan dan dijadikan sebagai sarana dalam kegiatan prostitusi. Dan yang terakhir ada tindakan komunikasi. Tindakan

komunikasi yang diartikan sebagai sesuatu yang diaktualisasikan pada saat berbicara, dalam kasus ini tindakan yang dilakukan oleh para informan ialah menjadi partisipan dalam kelancaran kegiatan prostitusi *online*

Dari ketiga konsep Peristiwa, Situasi dan Tindakan dalam aktivitas komunikasi terdapat berbagai aspek yang diakronimkan Dell Hymes dengan kata *SPEAKING*, yang terdiri dari:

1. Setting (Situasi)

Jadi ditemukan bahwa, *setting* dalam situasi aktivitas komunikasi ialah dominan dari mereka para pengguna MiChat memilih menjadikan aplikasi tersebut sebagai ladang untuk berbisnis karena memiliki standar gaya hidup yang tinggi namun tersandung pada masalah ekonomi, maka dari itu dominan dari mereka pengguna MiChat memilih jalan yang mudah dalam mendapatkan penghasilan, selain itu mereka yang melakukan tindakan prostitusi secara *online* akan terhindar dari sanksi masyarakat karena transaksinya dilakukan secara virtual.

2. Participant (Partisipan)

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa ada tiga partisipan dalam proses aktivitas komunikasi yang dilakukan dalam melancarkan aktivitas prostitusi secara *online* yaitu memiliki *Ladies* sebagai pemeran utamanya, kemudian ada Mucikari sebagai perantara antara PSK dan pelanggan, dan yang terakhir yang paling berperan selain PSK ada pengguna jasa. Mereka memiliki hubungan simbiosis mutualisme dimana PSK membutuhkan jasa mucikari untuk mendapatkan pelanggan, pelanggan mendapatkan kepuasan dengan menyewa jasa PSK, kemudian mucikari mendapatkan potongan berupa dana dari hasil pendapatan PSK

3. Ends (Tujuan)

Dalam fenomena ini, tujuan yang ingin direalisasikan yaitu, untuk dapat penghasilan secara instan agar dapat memenuhi standar gaya hidup dari para pelaku penyalahgunaan aplikasi tersebut. Sementara, pelanggan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan biologisnya dengan memilih menggunakan jasa dari para PSK.

4. Act Sequence (Urutan Tindakan)

Act Sequence merupakan urutan tindakan-tindakan yang dapat dilihat dari bentuk pesan, dan konten atau isi. Jadi seringkali seorang pelanggan yang ingin mencari pemuas nafsu melalui media MiChat akan berbicara dengan mucikarinya terlebih dahulu, dimana mucikari tersebut menggunakan akun dari *Ladies* yang ditanganinya, menanyakan harga, dan lokasi, namun lokasi yang diberikan tidak akan spesifik sebelum proses tawar menawar mendapatkan kesepakatan dari kedua belah pihak. kemudian jika sudah ada kesepakatan maka mucikari akan mengkoordinasikan isi dari percakapan yang telah disepakati oleh mucikari dan pelanggan agar tidak ada kesalahpahaman antara pelanggan dan PSK.

5. Key (Nada)

Key atau nada yang digunakan oleh pengguna jasa dalam berinteraksi dengan penyedia jasa ialah secara terang-terangan, dimana para pengguna jasa langsung menanyakan harga yang ditawarkan oleh para penyedia jasa, dan kemudian direspon dengan nada yang serius disertai nada yang menggoda agar dapat menarik gairah para pelanggan, karena respon tersebut dapat memudahkan proses interaksi antara pelanggan dan penyedia jasa.

6. Instrumentalities (Media)

Instrumentalities atau media yang digunakan dalam kasus ini ialah berupa media elektronik berupa *smartphone*, kemudian ada media penghubung komunikasi yang digunakan berupa aplikasi pencarian jodoh yaitu MiChat yang seringkali disalah gunakan oleh para penggunanya.

7. Norm (Ketentuan atau Aturan Berbahasa)

Mereka para pengguna dan penyedia jasa memiliki ketentuan dan aturan berbahasa, budaya yang terbentuk membuat mereka memiliki beberapa simbol-simbol yang sering kali digunakan dan tidak diketahui oleh orang awam. Adapun istilah-istilah tersebut yang akan dijelaskan pada sub-bab berikutnya.

8. Genres (Jenis tuturan)

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa *genres* atau jenis tuturan yang digunakan pada kasus ini bersifat informatif. Mereka para penyedia jasa seringkali dihadapkan dengan para tamu yang ingin mengetahui tarif dari penyedia jasa apakah sesuai atau tidak. Karena kegiatan ini dilakukan secara virtual maka ada informasi yang wajib diberikan oleh pelanggan sehingga *genres* dalam kasus ini dapat dikatakan sebagai tuturan informatif

Interaksi Simbolik pada aplikasi pencarian jodoh (MiChat)

Ada dua pendapat mengenai interaksi simbolik yang di utarakan oleh para ahli, yaitu: Herbert Blumer yang mendefinisikan bahwa Interaksi Simbolik sebagai sebuah proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu, berbeda dengan Scott Plunkett yang mendefinisikan interaksi simbolik sebagai cara kita belajar menginterpretasikan serta memberikan arti atau makna terhadap dunia melalui interaksi kita dengan orang lain, adapun pendapat dari Mead yang mempresentasikan interaksi simbolik sebagai gerak-gerak orang lain kemudian bertindak sesuai dengan apa yang mereka pahami.

Dalam penelitian ini Interaksi Simbolik lebih mengarah kepada apa yang di definisikan oleh Herbert Blumer dan Mead yaitu, interaksi simbolik merupakan gerakan orang lain yang bertindak sesuai dengan apa yang telah dipahami oleh para partisipan, adapun simbol-simbol verbal yang di pahami dan disepakati oleh orang-orang awam dengan kegiatan prostitusi antara lain:

- ML = Making Love
- LT = Long Time
- ST = Short Time
- Op = Open
- BO : Booking Out
- BlowJob = memasukkan kemaluan pria kedalam mulut
- HandJob = Melakukan onani atau masturbasi menggunakan tangan
- Anal = dengan bermain melalui anus
- MOT = Man On Top
- WOT = Woman On Top
- 8 = Oral Sex
- Jilmek = Memasukkan alat vital wanita kedalam mulut
- CIF = Cum In Face
- CIM = Cum In Mouth
- GFE = Girl Friend Experience

Istilah-istilah tersebut merupakan istilah yang telah diketahui oleh orang-orang yang sering melakukan kegiatan prostitusi.

Masyarakat Tutur (Speech Community)

Istilah yang pertama kali dikemukakan oleh Hudson dan disebut sebagai komunitas bahasa (*linguistic Community*) karena sama-sama merujuk pada komunitas yang berbasis bahasa. Sekelompok masyarakat yang terbentuk karena kesamaan kebutuhan membuat para pelaku prostitusi *online* memilih MiChat sebagai medianya dalam melakukan kegiatan prostitusi dan memiliki macam-macam bahasa khas yang telah dijelaskan pada sub-bab interaksi simbolik. Masyarakat tutur juga merujuk kepada sekelompok masyarakat yang memiliki aturan dan pola dalam berbicara, seperti pada kata *Ladies, Angel*, atau Model komunitas masyarakat yang paham dengan istilah-istilah prostitusi pasti akan mengartikan *Ladies, Angel*, atau Model sebagai Wanita Panggilan, adapun singkatan dari kata *lobby* atau LB yang berarti melakukan pendekatan-pendekatan secara tidak resmi kepada calon pelanggan. Karena istilah-istilah tersebut hanya dipahami oleh sekelompok orang saja, dan tidak dipahami secara umum sama halnya seperti singkatan-singkatan lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang tertera diatas, ada peristiwa, situasi dan tindakan yang mendorong terjadinya Aktivitas Komunikasi pada penggunaan aplikasi pencarian jodoh dengan media MiChat maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ends (tujuan) dalam peristiwa komunikasi yang terjadi pada penelitian ini ditemukan bahwa informan yang menggunakan MiChat sebagai sumber dari penghasilan tambahan semata-mata untuk memenuhi standar gaya hidupnya yang terbilang *highclass* namun tersandung oleh faktor ekonomi, sedangkan menurut informan

tiga Kurniawan para pengguna “nakal” MiChat hanya menjadikan aplikasi tersebut sebagai hiburan dan tidak untuk mencari jodoh sebagaimana tujuan dari aplikasi tersebut dibuat yaitu sebagai aplikasi pencarian jodoh, mereka justru menggunakan aplikasi tersebut sebagai media dalam mencari pasangan untuk memenuhi kebutuhan biologisnya yang belum sempat tersalurkan.

2. Adapun situasi yang mendorong terjadinya aktivitas komunikasi tersebut ialah karena ingin mendapatkan penghasilan tambahan dengan cara yang instan dan memilih untuk melakukan penyimpangan sosial melalui media *online* agar dapat menghindari sanksi masyarakat. Menurut informan tiga Kurniawan transaksi tersebut biasa dilakukan secara terang-terangan pada fitur *nearby* dari aplikasi MiChat dengan *Key* (nada) yang serius, senang hati, dan nada yang menggoda agar dapat meningkatkan gairah pelanggan. Para penyedia jasa juga menggunakan jenis tuturan (Genres) yang informatif karena transaksi ini dilakukan secara virtual maka akan ada informasi yang diberikannya oleh penyedia jasa kepada pelanggan. Pelanggan harus mengetahui *Rules and Rate* dari penyedia jasa sebelum jasanya tersebut digunakan, apakah tarif tersebut sudah *include* (sudah dengan *room*) atau *Exclude* (belum dengan *room*)
3. Partisipan yang terlibat pada kasus ini terbilang sedikit karena hanya melibatkan *Ladies*, Mucikari, dan Tamu, selain partisipan adapun yang disebut *Act Sequence* yaitu urutan tindakan. Tanpa sepengetahuan tamu, sebenarnya ada mucikari yang akan terlebih dahulu berkomunikasi dengan para tamu, dimana mucikari tersebut menggunakan akun *ladies*-nya, kemudian jika telah ada kesepakatan antara kedua belah pihak maka mucikari akan mengkoordinasikan isi dari percakapan yang telah disepakati agar tidak ada miss komunikasi antara penyedia jasa dan para tamu nantinya. Dan jika tamu sepi, tidak menutup kemungkinan para *ladies* mencari tamu dengan sendirinya. *Instrumentalities* (media) yang digunakan dalam tindak komunikasi tersebut adalah *Smartphone* adapun media penghubung komunikasi yang digunakan berupa aplikasi pencarian jodoh (MiChat). Ada budaya yang membentuk Norm (aturan atau aturan berbahasa) dalam kasus ini ada simbol-simbol yang sering kali digunakan, yaitu Full Service, Include dan Exclude dan beberapa istilah-istilah seksual lainnya yang telah dijabarkan pada sub-bab sebelumnya

REFERENSI

- Pilliang, Yasraf Amir, 2004. Dunia yang Dilipat. Yogyakarta: Jalasutra
- Hine, C, 2000. Virtual Ethnography. London: Sage Publications Ltd
- Dadang S. Anshori, 2017. Etnografi Komunikasi Perpektif Bahasa. Jakarta: Rajawali Pers
- Yesi Puspita. (2015). Pemanfaatan New Media dalam Memudahkan Komunikasi dan Transaksi Pelacur Gay. Jurnal Pekommas. Vol.18
- Kinasih Dwi Cessia, Sri Budi Lestari. (2017). Pemahaman Pengguna Media Sosial Tinder terhadap Fenomena Kencan Online untuk Menjalin Hubungan Romantis Bagi Penggunaanya. Jurnal Interaksi Online. Vol. 6
- Wijayanto, Polrestabes Surabaya Bongkar Jaringan Mucikari Prostitusi *Online*, <https://www.jawapos.com/surabaya/15/05/2020/polrestabes-surabaya-bongkar-jaringan-mucikari-prostitusi-online/>
- Yedi Supriadi, Prostitusi Online Via Michat di Bandung, Satu Kali Booking Rp 300 Ribu Lokasinya di Apartemen, <https://deskjabar.pikiran-rakyat.com/jabar/pr-1131108884/prostitusi-online-via-michat-di-bandung-satu-kali-booking-rp-300-ribu-lokasinya-di-apartemen>
- Jafar Sodiq Assegaf, Prostitusi Online dan Kode-Kode Nakal di MiChat <https://jeda.id/real/prostitusi-online-dan-kode-kode-nakal-di-michat-4491>